

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan yang harus ditangani segera karena berpengaruh terhadap kesehatan tubuh (Nur Khasanah et al., 2019). Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang perlu diberi perhatian lebih di seluruh dunia, mengingat faktanya bahwa kesehatan mulut yang buruk akan berdampak luas pada kesehatan umum (Stein et al., 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), karies gigi merupakan penyakit gigi multifaktorial yang dihasilkan dari perubahan ekologis pada biofilm gigi dan muncul sebagai kerusakan jaringan mineral (WHO, 2016).

Karies gigi dapat terjadi pada semua umur, baik pada gigi sulung maupun gigi permanen (Hu et al., 2018). Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8%. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi karies yang cukup rendah. Beberapa daerah di Sumatera Barat perlu diberikan perhatian lebih, Pesisir Selatan memiliki prevalensi karies tertinggi kedua setelah kota Padang yaitu sebesar 60,28% atau sekitar 2.980 jiwa yang mengalami karies gigi (Kementerian Kesehatan, 2018).

Prevalensi penduduk yang memiliki karies gigi berdasarkan usia 5-9 tahun sebesar 54% atau sekitar 92.746 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2018). Anak usia sekolah dasar memiliki risiko karies gigi yang cukup tinggi, karena pada usia tersebut anak-anak terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat

menyebabkan karies gigi (Worotitjan et al., 2013). Anak usia 6-10 tahun termasuk ke dalam kelompok yang mudah terkena penyakit gigi dan mulut disebabkan karena pada umumnya anak-anak usia tersebut masih dianggap belum mandiri dan memiliki perilaku atau kebiasaan yang kurang mendukung terhadap kesehatan (Yani et al., 2015).

Karies gigi yang tidak dilakukan perawatan akan menyebabkan rasa sakit dan bisa menimbulkan infeksi (Aktas et al., 2017). Karies gigi yang tidak terawat juga dapat menyebabkan kerusakan pada gigi atau akibat yang lebih serius, seperti terbukanya ruang pulpa akibat karies, ulserasi akibat trauma bagian tajam gigi, fistula, dan abses (Jotlely et al., 2017). Efek yang ditimbulkan oleh karies yang tidak terawat pada anak selain terganggunya fungsi pengunyahan, anak-anak juga mengalami gangguan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, menyebabkan anak kesulitan makan, sehingga akibat yang lebih serius mungkin terjadi malnutrisi (Mardiati et al., 2017). Karies gigi juga dapat memengaruhi status gizi pada anak. Anak-anak cenderung akan mengalami kesulitan makan dan memiliki gangguan dalam proses pencernaan yang nantinya akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahyudi et al., 2017). Sakit gigi akibat karies gigi yang tidak dilakukan perawatan pada anak dapat menyebabkan anak absen di sekolah. Apabila hal tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa ditangani dengan tepat dapat memengaruhi tingkat prestasi anak di sekolah (Siregar et al., 2019).

Informasi tentang karies gigi yang terkumpul selama ini menggambarkan kondisi karies secara umum. Informasi tentang keparahan karies yang tidak terawat pada individu jarang tersedia, padahal informasi tersebut penting untuk dilakukan evaluasi manajemen karies sehingga dapat menjadi bahan perencanaan bagi

pemerintah dalam penanggulangan karies gigi. Karies yang tidak terawat dapat menyebabkan kerusakan atau akibat yang lebih serius, seperti keterlibatan pulpa, ulserasi, fistula, abses. Indeks yang digunakan untuk mengukur karies gigi yang tidak terawat dikenal sebagai indeks PUFA. Indeks ini ditulis dengan huruf besar (PUFA) untuk gigi permanen dan huruf kecil (pufa) untuk gigi sulung (Jotlely et al., 2017).

Prevalensi karies gigi yang tidak terawat pada anak di beberapa negara berdasarkan penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2018 mengenai prevalensi karies gigi yang tidak terawat pada anak berusia 2-19 tahun. Prevalensi karies gigi paling tinggi pada anak usia 6-11 tahun atau sekitar 15,3%, dibandingkan dengan anak usia 2-5 tahun atau sekitar 8,8%, dan anak usia 12-19 tahun atau sekitar 13,45% (Fleming & Afful, 2018). Di Indonesia, prevalensi karies gigi tidak terawat pada anak usia sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian Inriyani di Manado pada tahun 2016 memperoleh hasil bahwa kelompok usia 6-9 tahun memiliki prevalensi karies lebih tinggi (76,3%) dari kelompok usia 10-11 tahun (23,7%) (Sumual et al., 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2022, puskesmas yang menangani Kecamatan Basa Ampek Balai memiliki kasus karies gigi dengan kunjungan terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan namun tindakan untuk gigi hanya sebatas premedikasi dan ekstraksi gigi pada anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2022). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas SDN 02 Pasar Bukit, siswa sangat jarang mendapatkan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut, serta terdapat beberapa siswa yang libur sekolah dikarenakan mengalami sakit gigi akibat karies gigi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui

gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia 7-10 tahun di SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia 7-10 tahun di SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia 7-10 tahun di SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui status PUFA/pufa berdasarkan jenis kelamin pada siswa SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui status PUFA/pufa berdasarkan usia pada siswa SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui status PUFA/pufa berdasarkan pendidikan Ibu pada siswa SDN 02 Pasar Bukit Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama masa kuliah dan memperoleh pengetahuan mengenai gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia sekolah dasar.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi data gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan promosi kesehatan dalam bidang perawatan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan oleh Orang Tua tentang gambaran karies gigi tidak terawat pada anak usia sekolah dasar.

